

PENGARUH PERAN GURU MATA PELAJARAN PKN TERHADAP KOMPETENSI AFEKTIF SISWA SMP AMONG SISWA SURABAYA

Emanuel Meo Dhou

12040254236 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) emanuelmeod@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif siswa dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif siswa SMP Among Siswa Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi langsung dijadikan sampel. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner atau angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan alat analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif siswa dan besarnya pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif siswa SMP Among Siswa Surabaya adalah 99%. Sehingga guru mata pelajaran PKn sangat berperan penting dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

Kata kunci : Peran Guru PKn , Kompetensi Afektif Siswa.

Abstract

The purpose of this study is to analyze and determine whether there is any response of students to the Civics teacher's role in improving students' affective competencies and to know how big the response of students to the Civic teacher's role in improving affective competencies of the students at SMP Among Siswa of Surabaya . This study uses a quantitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaire. Data analysis technique used in this study is simple linear regression analysis . The research finding shows that there are students' responses to Civics teacher's role in improving affective competencies of the students at SMP Among Siswa of Surabaya and the percentage of student responses to Civics teacher's role in improving the affective competencies of students is 99 % . It means that Civics teachers have a very important role in improving the affective competencies of the students at SMP Among Siswa of Surabaya.

Keywords: Role of Civics Teachers, Student's Affective Competence.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran di sekolah tidak terlepas dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa atau yang berkaitan dengan kompetensi afeksi siswa. Hal ini selaras dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional yaitu, pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan ini, tampak jelas bahwa semua unsur yang dimiliki peserta didik yang patut di kembangkan sudah ada didalamnya, baik kemampuan berpikir (*kognitif*), keterampilan melakukan pekerjaan (*psikomotor*), maupun perilaku dan minat (*afektif*).

Makna yang tersirat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung makna bahwa, untuk mencapai kecerdasan kehidupan bangsa, maka watak dan perilaku manusia menjadi syarat mutlak yang harus dibentuk melalui pendidikan. Watak berkaitan erat dengan karakter positif yang semestinya dimiliki setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan upaya pembentukan watak melalui pendidikan dapat dimulai dengan membangun sikap dan perilaku siswa.

Membangun sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran berkenaan dengan ranah afektif. Konsep afektif menurut Zuchadi (2010:98) yang mengatakan bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku peserta didik. Misalnya perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Afektif tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat terlihat dari perilaku seperti perkataan dan tindakan seseorang. Perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat memberikan efek positif maupun negatif terhadap orang lain termasuk lingkungan. Sikap dan perilaku positif berdampak pada persepsi orang lain terhadap seseorang, tentang terpuji atau tidak suatu tindakan yang dilakukan individu, disisi lain sikap dan perilaku seseorang dapat memberikan kenyamanan atau tidak terhadap lingkungan. Melalui respon orang lain dan dampak lingkungan dapat diketahui sejauh mana sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk dan mengarahkan sikap siswa ke arah yang positif yakni sikap dan perilaku dapat membawa dampak pada baiknya penilaian dari sesama dan nyamannya kondisi lingkungan tempat siswa hidup dan berinteraksi. Untuk itu, masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, termasuk siswa dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Karena dampak dari masalah afektif dirasakan penting bagi semua orang, untuk itu dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung didalam lembaga pendidikan perlu menekankan pembelajaran afektif sebagai upaya meningkatkan watak dan perilaku peserta didik kearah yang positif.

Menurut Popham (1995:105), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua guru harus mampu membangkitkan

minat semua siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru secara sistematis untuk meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi siswa, guru harus memperhatikan karakteristik afektif siswa.

Andersen (1981:4) berpendapat bahwa pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Menurut Andersen ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu 1) sikap, 2) minat, 3) konsep diri, 4) nilai, dan 5) moral.

Pengembangan karakteristik afektif pada siswa memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku siswa yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri siswa. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar. Dalam proses belajar mengajar penerapan kompetensi afektif masih lemah, hal ini dikarenakan kurangnya ketegasan guru dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran saat ini masih belum seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afeksi. Proses pembelajaran hanya menekankan pada aspek psikomotorik dan kognitif siswa, disisi lain lemah dalam membangun aspek afektif. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai dalam pendidikan. Siswa pada akhirnya hanya memiliki kecerdasan pengetahuan dan keterampilan, namun lemah dalam sikap dan perilaku. Tidaklah heran jika realita yang

terlihat melalui media elektronik maupun media cetak yang menampilkan maraknya pertikaian antar siswa, merosotnya nilai moral, dan berbagai kejadian lain yang menunjukkan lemahnya aspek afektif siswa.

Realita dan fenomena yang diperoleh melalui berita baik media cetak maupun elektronik tentang lemahnya aspek afektif siswa ternyata marak diberagai sekolah, salah satunya ditemukan juga di Lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Among Siswa Surabaya. Melalui hasil observasi awal selama dua minggu peneliti melakukan pra-penelitian (dari tanggal 11-28 januari 2016) ditemukan bahwa masih terdapat banyak siswa SMP Among Siswa Surabaya yang belum menunjukkan sikap positifnya. Hal ini ditandai dengan fakta lapangan dari hasil observasi sementara, antara lain; *pertama*, tidak semua siswa menunjukkan kedisiplinan, seperti; masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dan secara diam-diam masuk kelas tanpa sepengetahuan guru piket, merokok di lingkungan sekolah, bolos pada jam sekolah, dan tidak taat pada teguran guru. *Kedua*, masih terdapat siswa yang menunjukkan rendahnya tata karna dan sopan santun, seperti: tidak semua siswa memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar dan mengajar, dan masih banyak siswa yang ribut untuk melakukan aktifitas lain dalam situasi belajar mengajar. *Ketiga*, masih terdapat siswa yang menunjukkan beberapa hal antara lain; lemah dalam menerima dan merespon, mengorganisasi, dan bertindak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Menengah Pertama Among Siswa Surabaya terletak dijalan menanggal V nomor 43, Kecamatan Gayungan, kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. SMP Among Siswa Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta di kota Surabaya yang tidak terlalu banyak siswanya. Jumlah seluruh siswa SMP Among Siswa Surabaya saat ini mencapai 256 siswa (hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada tanggal 11 januari 2016). Hal ini bukan berarti SMP Among Siswa Surabaya kurang memiliki kualitas dan prestasi dibidang akademik. Menurut data yang diperoleh peneliti melalui observasi terdahulu (selasa, 12 januari 2016) prestasi siswa SMP Among Siswa Surabaya 5 tahun terakhir dibidang akademik dari tahun 2010-2015 memperoleh tingkat kelulusan 100% setiap tahunnya. Hal ini bukan berarti lembaga SMP Among Siswa Surabaya telah berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Baik atau buruknya aspek afektif siswa seperti yang digambarkan sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran guru. Hal ini

dikarenakan oleh posisi guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa. Dengan posisi tersebut, jelas bahwa guru tau persis kepribadian siswa, yakni sikap dan perilaku yang ditampilkann siswa dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Guru lebih mengenal dan mengetahui tentang baik dan buruknya karakter setiap siswa sebagai anak didiknya. Dengan mengenal secara baik tentang keadaan siswa, maka guru sendirilah yang lebih mudah menentukan strategi atau cara yang tepat dalam membangun kompetensi afektif siswa.

Usman (1990:16) berpendapat bahwa peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan-perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa tujuan utama dari seorang guru adalah mengubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Artinya dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru segoyahnya dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membentuk siswa melalui tahap perkembangannya. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong siswa agar senantiasa belajar dan mengembangkan kompetensi afektif.

Suyanto (2008:21) mengatakan bahwa lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab adalah guru. Guru merasa kurang mantap dalam merumuskan tujuan afektif. Hal ini disebabkan karna dalam proses belajar mengajar disekolah, guru selalu mengabaikan kompetensi afektif dan lebih mengarah kepengetahuan. Karna posisi dan peran guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses pengajaran disekolah, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru.

Dalam upaya meningkatkan aspek afektif siswa maka seluruh tenaga pengajar atau guru yang berada di lingkungan sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Meski demikian, oleh karena guru mata pelajaran PKn bersentuhan langsung dengan persoalan kepribadian siswa maka penelitian ini dikhususkan untuk mengkaji pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap aspek afektif siswa yang ada di dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancara sementara di lapangan dengan beberapa siswa tentang peran guru mata pelajaran PKn di SMP Among Siswa Surabaya diketahui beberapa hal antara lain; sebagian siswa merasa guru mata pelajaran PKn sudah tegas pada saat kegiatan

belajar, namun sebagiannya merasa kurang tegas, tidak tegas, bahkan ada yang merasa sangat tidak tegas.

Respon dari beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap peran guru masih bervariasi. Dengan kata lain, persepsi siswa terhadap sejauh mana peran guru mata pelajaran PKn berbeda-beda. Melihat kondisi yang demikian, maka dapat diduga bahwa timbulnya masalah dalam aspek afektif siswa dipengaruhi oleh peran guru mata pelajaran PKn. Diperkuat oleh hasil observasi sementara pada lokasi penelitian, dimana pada saat guru mata pelajaran PKn melaksanakan aktifitas belajar dan mengajar di kelas, keadaan sikap siswa ditunjukkan dengan hal-hal antara lain; tidak semua siswa menunjukkan perhatian yang serius, menerima dengan baik, mersepon, menghargai, mengorganisasikan, dan bertindak dalam aktifitas belajar mengajar yang diskenariokan oleh guru di depan kelas. sebagian siswa merasa ketegasan guru sangat lemah sehingga cenderung mengabaikan proses pembelajaran, sebagiannya lagi merasa ketegasan guru sudah baik sehingga terdorong untuk tertib disiplin dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru Mata Pelajaran PKn Dalam Mengembangkan Kompetensi Afektif Siswa SMP Among Siswa Surabaya".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari peran guru PKn dan kompetensi afektif siswa. Selanjutnya Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menitik beratkan bagaimana pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif siswa dan besarnya peran guru terhadap kompetensi afektif siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lembaga sekolah Menengah Pertama Among Siswa Surabaya. Alasan penulis memilih SMP Among Siswa Surabaya sebagai lokasi penelitian didasarkan atas observasi awal, bahwa lembaga SMP Among Siswa Surabaya masih belum berhasil mengembangkan kompetensi afektif siswa. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket) dan obesravasi (pengamatan). Setelah data terkumpul selanjutnya

peneliti menganalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear sederhana untuk menghitung pengaruh peran guru PKn (X) terhadap kompetensi afektif siswa (Y). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX.$$

Di mana :

\hat{Y} = Taksiran Nilai Y

X = Variabel Bebas,

a = Konstanta,

b = Koefisien Regresi dari Variabel X

Informan dalam penelitian ini adalah jumlah populasi siswa ke VIIA SMP Among siswa Surabaya, yakni berjumlah 36 orang. Dari jumlah sampel tersebut digunakan metode *simple jenuh* dimana seluruh anggota sampel langsung dijadikan populasi. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang Peran Guru PKn

Peran guru PKn merupakan penampilan atau aktifitas guru dalam menjalani tugas profesinya. Peran guru yang dimaksud antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dan pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam penelitian ini, terdapat empat indikator untuk mengetahui peran guru, yaitu menunjukkan peran yang optimal sebagai motivator; menunjukkan peran yang optimal sebagai fasilitator, menunjukkan peran yang optimal sebagai informator, dan menunjukkan peran yang optimal sebagai konselor.

Tabel 1
Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru Sebagai Motivator

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Peran Guru Sebagai Motivator	1)Guru selalu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.	24 66,6%	12 33,6%	0 0%	0 0%
	2)Guru selalu membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.	17 47,2%	19 52,7%	0 0%	0 0%

Berdasarkan tabel di diatas dapat diketahui bahwa 29 siswa atau 66,67% siswa sangat setuju dengan cara dan teknik guru dalam memberikan motivasi pada saat

kegiatan belajar mengajar berlangsung, 12 siswa atau 33,34% setuju dengan cara dan teknik guru dalam memberikan motivasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya guru memberikan motivasi dengan cara membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa, 17 siswa atau 47,22% siswa sangat setuju dengan cara dan teknik guru yang selalu membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, sedangkan 19 siswa atau 52,79% setuju dengan cara dan teknik guru yang selalu membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting sebagai motivator dengan respon siswa yang paling kuat terdapat pada sub indikator yaitu, guru selalu memotivasi siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilihat dari presentase yang diperoleh yaitu 66,67% yang menjawab sangat setuju, maka peran guru sebagai motivator sangat penting diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru PKn, tentang contoh motivasi yang diberikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung beliau mengatakan bahwa:

“...Dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara merealisasikan materi pelajaran yang guru ajarkan dengan peratek nyata dilapangan. Contohnya, ketika guru sedang menyampaikan materi terkait dengan pentingnya menolong sesama, maka guru mengajak siswa-siswanya mengunjungi sekolah untuk anak-anak cacat. Hal ini bertujuan agar siswa-siswanya melakukan kegiatan-kegiatan dengan mereka yang kurang mampu”.

Pada Tabel 2 dengan sub indikator guru menerima dengan baik pertanyaan dari siswa dapat diketahui bahwa, terdapat 24 siswa atau 66,67% siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa guru selalu menerima dengan baik pertanyaan dari siswa, 11 siswa atau 30,56% siswa yang menyatakan setuju bahwa guru selalu menerima dengan baik pertanyaan dari siswa, dan 1 siswa atau 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju bahwa guru selalu menerima dengan baik pertanyaan dari siswa. Selanjutnya pada sub indikator kedua yaitu, guru menerangkan kembali dengan baik pertanyaan dari siswa terdapat 24 siswa atau 66,67% siswa yang menyatakan sangat setuju dengan cara dan teknik guru menerangkan kembali dengan baik pertanyaan dari siswa, kemudian terdapat 12 siswa atau 33,33% siswa yang menyatakan

setuju dengan cara dan teknik guru menerangkan kembali dengan baik pertanyaan dari siswa.

Tabel 2
Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	S	STS
Peran Guru Sebagai Fasilitator	1)Guru selalu menerima dengan baik pertanyaan dari siswa.	24 66,67%	11 30,56%	1 2,7%	0 0%
	2)Guru menerangkan kembali dengan baik pertanyaan dari siswa.	24 66,67%	12 33,33%	0 0%	0 0%
	3)Guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan.	27 75%	9 25%	0 0%	0 0%
	4)Guru menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar.	20 55,56%	14 38,89%	1 2,7%	1 2,7%

Pada sub indikator ketiga yaitu guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan terdapat 27 siswa atau 75% yang menyatakan sangat setuju guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan, kemudian 9 siswa atau 25% yang menyatakan setuju guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan. Selanjutnya untuk sub indikator ke empat yaitu guru menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar terdapat 20 siswa atau 55,56% yang menyatakan sangat setuju guru selalu menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar, 14 siswa atau 38,89% yang menyatakan setuju guru selalu menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar, selanjutnya 14 siswa atau 38,89% siswa yang menyatakan tidak setuju guru selalu menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar, dan 1 siswa atau 2,78% yang menyatakan sangat tidak setuju guru selalu menunjukkan rasa sabar dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa guru sangat berperan sebagai fasilitator siswa, dengan respon siswa yang paling kuat terdapat pada sub indikator guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 75% ketika guru mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik

materi yang diajarkan. Maka, guru sebagai fasilitator di SMP Among Siswa Surabaya sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini di perkuat melalui hasil wawancara dengan guru PKn yaitu Ibu Suhada, tentang contoh bentuk peran guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan beliau mengatakan:

“...Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik agar siswa tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena yang menjadi pelaku utama dalam pembelajaran adalah siswa”.

Tabel 3
Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru Sebagai Motivator

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Peran Guru Sebagai Informator	1) Guru selalu antusias dalam memberikan informasi kepada siswa.	17 47,22%	17 47,22%	2 5,56%	0 0%
	2)Guru menjelaskan secara jelas tentang materi ajar	29 80,6%	7 19,44%	0 0%	0 0%
	3)Guru menjelaskan materi secara total dalam mengajar.	27 75%	9 25%	0 0%	0 0%

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui bahwa 17 siswa atau 47,22% siswa sangat setuju dengan metode guru selalu berantusias dalam memberikan informasi kepada siswa. Sedangkan 17 siswa atau 47,22% siswa setuju dengan metode guru selalu berantusias dalam memberikan informasi kepada siswa, dan 2 siswa atau 5,56% siswa tidak setuju dengan metode guru selalu berantusias dalam memberikan informasi kepada siswa. Selanjutnya guru menjelaskan secara jelas tentang materi ajar, terdapat 29 siswa atau 80,56% siswa sangat setuju ketika dalam kegiatan belajar mengajar guru menjelaskan secara jelas tentang materi ajar, selanjutnya 7 siswa atau 19,44% siswa menyatakan setuju ketika dalam kegiatan belajar mengajar guru menjelaskan secara jelas tentang materi ajar. Selanjutnya guru menjelaskan materi secara total dalam mengajar, terdapat 27 siswa atau 75% siswa menyatakan sangat setuju guru menjelaskan materi secara total pada saat mengajar, dan 9 siswa atau 25% siswa yang menyatakan setuju guru menjelaskan materi secara total pada saat mengajar.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa guru sangat berperan sebagai informator, yaitu dengan respon siswa

yang paling kuat terdapat pada sub indikator guru menjelaskan secara jelas tentang materi ajar memperoleh presentase tertinggi yaitu 80,56% siswa yang menjawab sangat setuju. maka, guru sebagai informator di SMP Among Siswa Surabaya dapat dikatakan sangat berperan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru PKn yaitu Ibu Suhada, tentang contoh bentuk peran guru sebagai informator bagi peserta didik beliau mengatakan:

“...Dalam menjalankan peran sebagai informator bagi peserta didik guru hendaknya memberikan informasi yang diperlukan peserta didik. Misalnya sebelum mengahiri pembelajaran guru selalu memberikan nasihat-nasihat yang mendukung atau membangun motivasi belajar peserta didik “.

Tabel 4
Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru sebagai Konselor

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Peran Guru Sebagai Konselor	1). Guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa	23 63,89%	11 30,56%	2 5,56%	1 2,7%
	2). Guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi	26 72,22%	10 27,78%	0 0%	0 0%
	3). Guru selalu bersedia untuk diajak diskusi	20 55,56%	14 38,89%	1 2,78%	1 2,7%

Berdasarkan Tabel dengan indikator peran guru sebagai konselor, dengan sub indikator yaitu guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa terdapat 23 siswa atau 63,89% siswa yang sangat setuju dengan guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa, 11 siswa atau 30,56% siswa yang setuju dengan guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa, selanjutnya terdapat 2 siswa atau 5,56% siswa yang tidak setuju dengan guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa, dan 1 siswa atau 2,78% siswa sangat tidak setuju terkait dengan guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan siswa.

Guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi terdapat 26 siswa atau 72,22% siswa yang sangat setuju guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi, dan selanjutnya 10 siswa atau 27,78% siswa setuju guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi. Selanjutnya guru selalu bersedia untuk diajak diskusi terdapat 20 siswa atau 55,56% siswa sangat setuju bahwa guru selalu bersedia untuk diajak diskusi, 14 siswa atau 38,89% siswa setuju bahwa guru selalu bersedia untuk diajak diskusi, selanjutnya 1 siswa atau 2,78% siswa yang tidak setuju bahwa guru selalu bersedia untuk

diajak diskusi dan 1 siswa atau 27,78% sangat tidak setuju bahwa guru selalu bersedia untuk diajak diskusi.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai konselor dengan sub indikator guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi peranannya sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 72,22%. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa guru sebagai konselor sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru PKn, Ibu Suhada, tentang bentuk peran guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi beliau mengatakan:

“...Dalam menjalankan peran sebagai konselor hendaknya guru selalu memberikann sikap yang ramah dan menerima peserta didik yang melakukan bimbingan, misalnya selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik “

Apabila dilihat secara keseluruhan tentang peran guru, maka yang paling kuat perannannya terdapat pada indikator peran guru sebagai informator dalam sub indikator guru selalu menjelaskan secara jelas tentang materi yang diajarkan. Hal ini berdasarkan hasil analisis respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 80,56%. Dan yang paling lemah guru dalam menjalankan perannya yaitu terdapat pada metode atau cara yang dilakukan guru dalam membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis respon siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 47,22%. Maka, peran guru PKn yaitu peran sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi siswa SMP Among Siswa Surabaya.

Kompetensi Afektif Siswa

Kompetensi afektif siswa merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai yang ada dalam diri siswa. Dalam penelitian ini, terdapat empat indikator untuk mengetahui kompetensi afektif siswa, yaitu 1) Siswa dapat menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, 2) Siswa dapat merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar; 3) Siswa dapat menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar; 4) Siswa dapat mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar; dan 5) Siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar. Untuk mendapatkan data tentang kompetensi afektif siswa, peneliti menggunakan lembaran kuesioner yang dibagikan kepada siswa untuk mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner ini terdiri dari beberapa pernyataan

untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi afektif siswa.

Tabel 5

Kompetensi Afektif Siswa Menerima dengan Baik Seluruh Aktifitas Belajar Mengajar

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Siswa menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar	1)Siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru	21 58,33%	15 41,67%	0 0%	0 0%
	2) Siswa mendengar dengan baik penjelasan guru	17 47,22%	19 52,78%	0 0%	0 0%
	3)Siswa berusaha memahami dengan baik penjelasan guru	21 58,33%	15 41,67%	0 0%	0 0%
	4)Siswa menerima dengan baik nasihat dan arahan guru	29 80,56%	7 19,44%	0 0%	0 0%

Berdasarkan Tabel dengan indikator siswa dapat menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dengan sub indikator siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru dapat diketahui bahwa, terdapat 21 siswa atau 58,33% siswa sangat setuju selalu memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru, selanjutnya 15 siswa atau 41,67% siswa yang menyatakan setuju siswa selalu memperhatikan dengan baik penjelasan guru. Siswa mendengar dengan baik penjelasan guru terdapat 17 siswa atau 47,22% siswa menyatakan sangat setuju ketika guru menjelaskan siswa dapat mendengarkan dengan baik, 19 siswa atau 52,78% menyatakan setuju ketika guru menjelaskan siswa dapat mendengarkan dengan baik.

Selanjutnya siswa berusaha memahami dengan baik penjelasan guru terdapat 21 siswa atau 58,33% siswa menyatakan sangat setuju ketika guru mengajar siswa dapat memahami dengan baik dan 15 siswa atau 41,67% siswa menyatakan setuju ketika guru mengajar siswa dapat memahami dengan baik.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa dapat menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, yaitu dengan sub indikator siswa menerima dengan baik nasihat dan arahan guru memiliki respon afektif yang sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 80,56%. Maka, siswa dapat menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat meningkatkan kopetensi afektif peserta didik.

Tabel 6
Kompetensi Afektif Siswa Merespon dengan Baik
Seluruh Aktifitas Belajar Mengajar

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Siswa merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar	1) Siswa segera merubah sikap belajar ketika ditegur oleh guru	25 69,44%	11 30,5%	0 0%	0 0%
	2) Siswa bertanya pada saat kurang mengerti tentang materi	21 66,67%	11 30,5%	2 5,56%	2 5,56%
	3). Siswa aktif berdiskusi ketika ada kesempatan diskusi	16 44,44%	16 44,4%	4 11,1%	0 0%
	4). Siswa disiplin ketika dalam jam pelajar atau berada di dalam kelas	17 47,22%	17 47,2%	3 8,33%	0 0%

Berdasarkan Tabel dengan indikator siswa merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dengan sub indikator siswa segera merubah sikap belajar ketika ditegur oleh guru dapat diperoleh hasil yaitu 25 siswa atau 69,44% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika ditegur oleh guru siswa segera merubah sikap belajar, selanjutnya ada 11 siswa atau 30,56% siswa yang menyatakan setuju ketika ditegur oleh guru siswa segera merubah sikap belajar.

Siswa bertanya pada saat kurang mengerti tentang materi terdapat 21 siswa dan 66,67% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika kurang mengerti tentang materi ajar siswa selalu bertanya, 11 siswa atau 30,57% siswa yang menyatakan setuju ketika kurang mengerti tentang materi ajar siswa selalu bertanya, selanjutnya 2 siswa atau 5,56% siswa yang menyatakan tidak setuju ketika kurang mengerti tentang materi ajar siswa selalu bertanya, dan 2 siswa atau 5,56% yang menyatakan sangat tidak setuju ketika kurang mengerti tentang materi ajar siswa selalu bertanya. Selanjutnya siswa aktif berdiskusi ketika ada kesempatan diskusi terdapat 16 siswa atau 44,44% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika ada kesempatan berdiskusi siswa selalu aktif, 16 siswa atau 44,44% siswa yang menyatakan setuju ketika ada kesempatan berdiskusi siswa selalu aktif, dan 4 siswa atau 11,11% yang menyatakan tidak setuju ketika ada kesempatan berdiskusi siswa selalu aktif.

Siswa disiplin ketika dalam jam pelajar atau berada di dalam kelas terdapat 17 siswa atau 47,22% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika jam pelajaran berlangsung siswa selalu disiplin, 17 siswa atau 47,22%

menyatakan setuju ketika jam pelajaran berlangsung siswa selalu disiplin, selanjutnya 3 siswa atau 8,33% yang menyatakan tidak setuju ketika jam pelajaran berlangsung siswa selalu disiplin.

Berdasarkan tabel dengan indikator siswa dapat merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar terdapat sub indikator yang paling kuat afektifnya yaitu pada sub indikator pertama yaitu siswa segera merubah sikap belajar ketika ditegur oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase yang diperoleh yaitu siswa menjawab sangat setuju 69,44%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa segera merubah sikap belajar ketika ditegur oleh guru dapat meningkatkan kompetensi afektif peserta didik.

Tabel 7
Kompetensi Afektif Siswa Menghargai dengan Baik
Seluruh Aktifitas Belajar Mengajar

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Siswa menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar	1). Siswa tidak membuat keributan saat guru sedang memberikan materi	21 58,33%	15 41,6 %	0 0%	0 0%
	2). Siswa selalu mencatat hal-hal yang dirasa penting	16 44,44%	20 55,5 %	0 0 %	0 0%
	3). Siswa menunjukkan sikap menghargai guru	21 67,44%	14 27,7%	1 2,78%	0 0%
	4). Siswa menunjukkan sikap menghargai teman	32 88,89%	4 11,1%	0 0 %	0 0%

Berdasarkan Tabel terkait dengan indikator siswa menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat diperoleh hasil yaitu 21 siswa atau 58,33% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika guru sedang memberikan materi siswa tidak membuat keributan, selanjutnya ada 15 siswa atau 41,67% siswa yang menyatakan setuju ketika guru sedang memberikan materi siswa tidak membuat keributan.

Siswa selalu mencatat hal-hal yang penting terdapat 16 siswa atau 44,44% siswa yang menyatakan sangat setuju ketika guru menjelaskan siswa selalu mencatat hal-hal yang penting, 20 siswa atau 55,56% siswa yang menyatakan setuju ketika guru menjelaskan siswa selalu mencatat hal-hal yang penting. Selanjutnya siswa menunjukkan sikap menghargai guru terdapat 21 siswa atau 67,44% siswa yang menyatakan sangat setuju siswa

selalu menunjukkan sikap menghargai terhadap guru, 14 siswa atau 27,78% yang menyatakan setuju siswa selalu menunjukkan sikap menghargai terhadap guru dan 1 siswa atau 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju siswa selalu menunjukkan sikap menghargai terhadap guru. Selanjutnya siswa menunjukkan sikap menghargai teman terdapat 32 atau 8,89% siswa yang menyatakan sangat setuju siswa selalu menunjukkan sikap menghargai teman dan 4 atau 11,11% siswa yang menyatakan setuju siswa selalu menunjukkan sikap menghargai teman.

Berdasarkan tabel diatas di ketahui bahwa indikator siswa menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar yang paling kuat dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa terdapat pada sub indikator siswa menunjukkan sikap menghargai teman. Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 69,44%. Maka, kegiatan menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat meningkatkan kompetensi afektif peserta didik.

Tabel 8
Kompetensi Afektif Siswa Mengorganisasi dengan Seluruh Aktifitas Belajar Mengajar

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Siswa mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar	1) Siswa aktif dalam diskusi kelompok	18 50 %	18 50 %	1 2,78%	0 0%
	2)Siswa menunjukkan antusias yang tinggi saat berdiskusi	23 63,89%	12 33,3%	1 2,78%	0 0%
	4) Siswa bertindak sopan dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas.	16 44,44%	18 50%	2 5,56%	0 0%

Berdasarkan Tabel dengan indikator Siswa mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat diketahui bahwa 18 siswa atau 50% siswa yang menyatakan sangat setuju siswa aktif dalam diskusi kelompok, selanjutnya ada 18 siswa atau 50% siswa yang menyatakan setuju siswa aktif dalam diskusi kelompok dan 1 siswa atau 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju siswa aktif dalam diskusi kelompok.

Siswa menunjukkan antusias yang tinggi saat berdiskusi terdapat 23 siswa atau 63,89% yang menyatakan sangat setuju pada saat berdiskusi siswa selalu menunjukkan antusias yang tinggi, 12 siswa atau 33,33% siswa yang menyatakan setuju pada saat berdiskusi siswa selalu menunjukkan antusias yang tinggi, dan 1 siswa atau 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju pada saat berdiskusi siswa selalu menunjukkan antusias yang tinggi.

Selanjutnya siswa bertindak sopan dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas diketahui bahwa 16 siswa atau 44,44% siswa yang menyatakan sangat setuju dengan tindakan siswa yang selalu bertindak sopan dalam lingkungan sekolah, 18 siswa atau 50% siswa yang menyatakan setuju dengan tindakan siswa yang selalu bertindak sopan dalam lingkungan sekolah, dan 2 siswa atau 5,56% siswa yang menyatakan tidak setuju dengan tindakan siswa yang selalu bertindak sopan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel pada indikator siswa mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar. Dapat diperoleh respon siswa yang paling kuat kompetensi afektifnya yaitu siswa menunjukkan antusias yang tinggi saat berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase yang diperoleh yaitu 63,89% siswa yang menjawab sangat setuju. Berdasarkan data tersebut maka, kegiatan mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat meningkatkan kompetensi afektif peserta didik

Tabel 9
Kompetensi Afektif Siswa Bertindak dengan Baik Seluruh Aktifitas Belajar Mengajar

Indikator	Sub Indikator	Analisis			
		SS	S	TS	STS
Siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar.	1). Siswa menunjukkan sikap ramah terhadap guru dan teman sebaya.	23 63,89%	13 36,11%	0 0%	0 0%
	2). Siswa tidak menunjukkan sikap egois dengan sesama.	18 50%	15 41,67%	2 5,56%	0 0%
	3). Siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama.	24 66,67%	11 30,56%	1 2,78%	0 0%

Berdasarkan Tabel tentang kompetensi afektif yang dimiliki siswa dengan indikator siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat diketahui bahwa, terdapat 23 siswa atau 63,89% siswa sangat setuju Siswa menunjukkan sikap ramah terhadap guru dan teman sebaya., selanjutnya terdapat 13 siswa atau 36,11% siswa yang menyatakan setuju Siswa menunjukkan sikap ramah terhadap guru dan teman sebaya.

Siswa tidak menunjukkan sikap egois dengan sesama terdapat 18 siswa atau 50% siswa menyatakan sangat setuju Siswa tidak menunjukkan sikap egois dengan sesama, 15 siswa atau 41,67% siswa menyatakan setuju Siswa tidak menunjukkan sikap egois dengan sesama dan

2 siswa atau 5,56% siswa menyatakan tidak setuju Siswa tidak menunjukkan sikap egois dengan sesama.

Selanjutnya siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama terdapat 24 siswa atau 66,67% siswa menyatakan sangat setuju Siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama, 11 siswa atau 30,56% siswa menyatakan setuju Siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama dan 1 siswa atau 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju Siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama.

Berdasarkan tabel diatas tentang kompetensi afektif yang dimiliki siswa pada indikator siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar. Memiliki respon yang sangat kuat yaitu siswa menunjukkan sikap toleransi dengan sesama. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 66,67%. Berdasarkan data tersebut maka, kegiatan siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar dapat meningkatkan kompetensi afektif peserta didik.

Apabila dilihat secara keseluruhan tentang kompetensi afektif siswa maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi afektif siswa yang paling kuat adalah pada indikator siswa menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar yaitu pada sub indikator siswa menunjukkan sikap menghargai teman. Hal ini berdasarkan hasil analisis respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 88,89%. Sedangkan kompetensi afektif yang paling lemah yaitu siswa merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar pada sub indikator siswa aktif berdiskusi ketika ada kesempatan diskusi. Hal ini berdasarkan hasil analisis respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 44,44 %.

Peran Guru PKn dan Kompetensi Afektif siswa SMP Among Siswa Surabaya

Setelah diperoleh tanggapan responden terhadap indikator-indikator peran guru dan indikator-indikator kompetensi afektif siswa, selanjutnya diperoleh data secara keseluruhannya untuk selanjutnya digunakan dalam analisis data. Untuk mengetahui peran guru PKn tersebut, dalam penelitian ini digunakan suatu kelompok sampel yang terdiri dari 36 siswa. Sampel terdiri dari 21 orang siswa dan 15 orang siswi kelas VIIA. Keseluruhan jawaban responden yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditabulasikan untuk mendapatkan angka-angka tentang data baik pada variabel X maupun pada variabel Y. Hasil data terhadap peran guru PKn dan kompetensi Afektif siswa dapat dimuat dalam bentuk tabel 10, sebagai berikut:

Tabel 10
Tabulasi Data tentang Peran Guru PKn dan Kompetensi Afektif Siswa

NO	NAMA SISWA	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Ahmad B	48	75	2304	5625	3600
2	Ahmad Z	35	61	1225	3721	2135
3	Akbar I	48	76	2304	5776	3648
4	Aldi H	45	71	2025	5041	3195
5	Ananda C	46	65	2116	4225	2990
6	Andre K	44	63	1936	3969	2772
7	Ayu S	41	66	1681	4356	2706
8	Dendy I	45	66	2025	4356	2970
9	Dewi P	37	53	1369	2809	1961
10	Edo A	41	66	1681	4356	2706
11	Fitri M	41	64	1681	4096	2624
12	Indra M	45	72	2025	5184	3240
13	Jaka D	41	67	1681	4489	2747
14	Lunetta W	42	67	1764	4489	2814
15	Mariska B	41	65	1681	4225	2665
16	Moch. F	47	73	2209	5329	3431
17	Moch. Sikki	48	76	2304	5776	3648
18	M. Ichwan	46	63	2116	3969	2898
19	Nurul A	36	59	1296	3481	2124
20	Purnaniata A	48	76	2304	5776	3648
21	Putra E	48	76	2304	5776	3648
22	Rachmad H	48	76	2304	5776	3648
23	Ramadhan F	48	62	2304	3844	2976
24	Reza N	43	70	1849	4900	3010
25	Rio A	48	76	2304	5776	3648
26	Rizky A	48	76	2304	5776	3648
27	Ronald E	47	56	2209	3136	2632
28	Wahyu G	32	72	1024	5184	2304
29	Yuri A	47	68	2209	4624	3196
30	Zaenal A	44	71	1936	5041	3124
31	Zaki U	44	72	1936	5184	3168
32	Achmad S	39	63	1521	3969	2457
33	Alfi N	47	70	2209	4900	3290
34	Ardyana P	43	65	1849	4225	2795
35	Arief G	38	65	1444	4225	2470
36	Ariyo Y	38	61	1444	3721	2318
Jumlah		1567	2443	68877	167105	10685

Berdasarkan tabel tabulasi data tentang peran guru PKn dan kompetensi afektif siswa di atas dapat diperoleh

uji korelasi. Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel peran guru PKn dengan variabel kompetensi afektif siswa. Adapun rumus untuk mencari nilai koefisien korelasi yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Berdasarkan data pada tabel diatas maka dapat diperoleh nilai r_{xy} sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{106854}{\sqrt{(68877)(167105)}}$$

$$r_{xy} = \frac{106854}{107283,23}$$

$$r_{xy} = 0,995$$

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi diatas didapat koefisien korelasinya

Kriteria untuk uji koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- Jika $r_{xy} > 0$, maka terdapat hubungan linear positif antara variabel X terhadap variabel Y.
- Jika $r_{xy} < 0$, maka terdapat hubungan linear negatif antara variabel X terhadap variabel Y.
- Jika $r_{xy} = 0$, maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan kriteria diatas, maka terdapat hubungan positif peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa, karena besar koefisien $r_{xy} > 0$ yaitu $r_{xy} = 0,995$. Untuk mengetahui apakah hubungan antara peran guru PKn dengan kompetensi afektif siswa kuat atau lemah, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 11

Klasifikasi Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi

Kriteria	Keterangan
$0 \leq r_{xy} < 0,2$	Hubungan sangat lemah
$0,2 \leq r_{xy} < 0,4$	Hubungan lemah
$0,4 \leq r_{xy} < 0,6$	Hubungan cukup/ sedang
$0,6 \leq r_{xy} < 0,8$	Hubungan kuat
$0,8 \leq r_{xy} \leq 1$	Hubungan sangat kuat

Berdasarkan tabel diatas, maka hubungan antara peran guru PKn dengan kompetensi afektif siswa adalah sangat kuat, karena nilai koefisien korelasinya, yaitu $r_{xy} = 0,995$ berada pada interval $0,8 \leq |r_{xy}| \leq 1$. Untuk mengetahui adanya pengaruh perang guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa digunakan analisis regresi sederhana. Melalui persamaan regresi tersebut dapat ditampilkan nilai a dan b yang memuat arti tentang ada besarnya pengaruh perang guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa. Secara umum, persamaan regresi linear sederhana adalah $\hat{Y} = a + bX$. Adapun rumus untuk mencari nilai a adalah:

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Berdasarkan data pada tabel, maka dapat diperoleh nilai a sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} = \frac{(68877)(2443) - (1567)(106854)}{(36)(68877) - (1567)^2}$$

$$= \frac{68266511 - 167440218}{2479572 - 2455489}$$

$$= \frac{826293}{24083}$$

$$= 34,31$$

Sedangkan rumus untuk mencari nilai b adalah:

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Berdasarkan data pada tabel, maka dapat diperoleh nilai b sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} = \frac{(36)(106854) - (1567)(2443)}{(36)(68877) - (1567)^2}$$

$$= \frac{3946744 - 3828181}{102479572 - 2455489}$$

$$= \frac{18563}{24083} = 0,77$$

Berdasarkan perhitungan di atas di dapat nilai $a = 34,31$ dan $b = 0,77$. Sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 34,31 + 0,77X$. Untuk mengetahui adanya pengeruh peran guru PKn terhadap Kompetensi afeksi siswa, maka dapat dilihat kriteria sebagai berikut:

- Nilai $a = 34,31$, mengandung arti bahwa jika tidak ada peran guru PKn, maka kompetensi afektif siswa sebesar 34,31 satuan.

- b. Nilai $b = 0,77$, mengandung arti bahwa jika nilai peran guru sebesar 1 satuan, maka kompetensi afektif siswa meningkat sebesar 0,77 satuan.
- c. Nilai $b +0,77$, yakni bertanda positif memiliki arti bahwa peran guru PKn memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi afektif siswa.

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan variabel peran guru PKn terhadap variabel Kompetensi afektif siswa maka digunakan Uji t, sehingga dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Adapun rumus uji t adalah :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas diperoleh :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,995\sqrt{36-2}}{\sqrt{1-(0,995)^2}}$$

$$t = \frac{0,995\sqrt{34}}{\sqrt{1-0,99}}$$

$$t = \frac{(0,995)(5,83)}{\sqrt{0,01}}$$

$$t = \frac{5,802}{0,1}$$

$$t = 58,02$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat $t_{hitung} = 58,02$ Selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} . Berdasarkan tabel t dengan derajat kebebasan 0,5% dengan jumlah sampel 36 maka $t_{tabel} = 1,697$. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_0 : t_{tabel} \geq t_{hitung}$ (Ada Pengaruh yang signifikan peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa)

$H_a : t_{tabel} \leq t_{hitung}$ (Tidak Ada Pengaruh yang signifikan peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa)

Berdasarkan perhitungan uji t, yaitu $t_{hitung} = 58,02$ dan $t_{tabel} = 1,697$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa di gunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Nilai R^2 dapat diketahui dengan melihat hasil uji korelasi sebelumnya, dimana besarnya nilai R^2 adalah 0,99. Hal tersebut mengandung makna bahwa peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa adalah sebesar 99%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terdapat hubungan positif peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa. Hubungan antara peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa sangat kuat, untuk itu guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan siswa dan juga mengarahkan siswa binaannya menjadi pribadi-pribadi yang berahlak baik dan berprestasi pada bidang yang ditekuninya nanti.

Pembahasan tentang pengaruh peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh menggunakan kuesioner dari 36 responden yang terdiri dari 21 orang siswa dan 15 orang siswi kelas VIIA SMP Among Siswa Surabaya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif Kuantitatif yang mana pembahasan ini membahas tentang pengaruh peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya dan dianalisis dengan teori para ahli untuk memperoleh data yang relevan.

Menurut Abdurrahman (1993) dasar yang perlu dilakukan guru PKn dalam mengembangkan kompetensi afektif peserta didik adalah *pertama*, guru hendaknya memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar bisa aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan. *Kedua*, guru hendaknya memfasilitasi peserta didik dengan menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif. *Ketiga*, guru hendaknya memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah maupun untuk kepentingan masa depan siswa. *Keempat*, guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan.

Sedangkan dasar dari kompetensi afektif menurut teori Krathwohl (1964) antara lain, siswa menerima dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, siswa merespon dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, siswa menghargai dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, siswa mengorganisasi dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, siswa bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar.

Untuk mengetahui pengaruh peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa dapat berpedoman pada dua pendapat diatas, artinya ketika guru PKn berperan sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa dapat menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, maka peran guru PKn dapat mempengaruhi kompetensi afektif siswa. Sebaliknya ketika guru PKn berperan sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor

dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa tidak dapat menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar, maka tidak ada pengaruh antara peran guru PKn terhadap kompetensi afektif.

Dari hasil analisis yang ditemukan penulis di lapangan ternyata ada hubungan antara peran guru PKn dengan kompetensi afektif siswa di antaranya adalah guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai informator, dan guru sebagai konselor mempunyai hubungan yang erat dengan kompetensi afektif siswa yaitu siswa menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik seluruh aktifitas belajar mengajar.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya sangat berpengaruh pada peran guru. Peran guru dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya yaitu dengan cara guru selalu membangkitkan motivasi, dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraktif secara positif, memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, dan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara guru selalu membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut mendapat respon positif dari siswa. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan motivasi pada saat mengajar, siswa dapat menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik semua aktifitas belajar yang di berikan guru. Ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dapat berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

Selanjutnya peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan cara menyediakan fasilitas yang memungkinkan kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya. Hal ini dapat dilihat ketika guru menyediakan fasilitas pada saat belajar mengajar berlangsung siswa dapat menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik semua aktifitas belajar yang di berikan guru.

Peran guru sebagai informator yaitu guru memberikan informasi yang diperlukan siswa untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar dengan cara menjelaskan secara jelas tentang materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut mendapat respon

positif dari siswa. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan informasi yang jelas tentang materi yang diajarkan, siswa dapat menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik terhadap semua aktifitas belajar yang di berikan guru. Jadi, peran guru sebagai informator dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

Sedangkan peran guru sebagai konselor yaitu guru memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus terhadap siswa yang mempunyai permasalahan pada saat belajar mengajar berlangsung dengan cara guru menunjukkan sikap ramah pada saat diminta waktu untuk konsultasi dapat berpengaruh positif terhadap kompetensi afektif siswa. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan bimbingan, siswa dapat memberikan tanggapan positif yaitu menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak dengan baik semua aktifitas belajar yang di berikan guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai konselor dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi afektif pada siswa SMP Among Siswa Surabaya.

Berdasarkan pendapat Abdurrahman dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa yaitu: a) Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar bisa aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan, hal ini merupakan strategi guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator. b) Guru memfasilitasi siswa dengan menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif, hal ini merupakan strategi guru selama menjalankan perannya sebagai fasilitator. c) Guru memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, demi untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan pembelajaran disekolah maupun untuk kepentingan masa depan siswa, hal ini merupakan strategi guru selama menjalankan perannya sebagai informator. d) Guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan, hal ini merupakan strategi guru selama menjalankan perannya sebagai konselor.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di SMP Among Siswa Surabaya banyak cara dan metode yang dilakukan oleh guru PKn dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa. Pendapat dari Krathwohl bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang baik, maka guru harus memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam pelaksanaannya di SMP Among Siswa Surabaya dapat dikatakan peran guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa karena guru telah melakukan perannya

sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor. Peran guru PKn dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar bisa aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan, memfasilitasi siswa dengan menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif, memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan pembelajaran disekolah maupun untuk kepentingan masa depan siswa, memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis sesuai dengan peran guru yang dikemukakan oleh Abdurrahman dan teori kompetensi afektif siswa yang dikemukakan oleh Krathwohl dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn di SMP Among Siswa Surabaya mempunyai korelasi dan pengaruh terhadap kompetensi afektif siswa. sehingga apabila didalam kegiatan belajar mengajar guru dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor dengan baik maka perkembangan kompetensi afektif siswa akan menjadi baik. Sebaliknya apabila peran guru sebagai motivator, fasilitator, informator, dan konselor tidak baik, maka akan berpengaruh negatif terhadap kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa, peran guru PKn di SMP Among Siswa Surabaya telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi afektif siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh peran guru mata pelajaran PKn terhadap kompetensi afektif SMP Among Siswa Surabaya. Maka dapat disimpulkan bahwa: (1) berdasarkan hasil uji t, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa SMP Among Siswa Surabaya, (2) berdasarkan uji determinasi, maka dapat diketahui bahwa pengaruh peran guru PKn terhadap kompetensi afektif siswa sebesar 99%. Sehingga guru mata pelajaran PKn sangat berperan penting dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

Saran

Berdasarkan data yang di peroleh dapat diajukan beberapa saran yaitu, (1) guru berperan sebagai orang tua siswa yang bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Maka

guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu meningkatkan peranannya sebagai motivator, fasilitator, informator, dan sebagai konselor. (2) karena peningkatan peran tersebut dapat meningkatkan kompetensi afektif siswa guna mengembangkan kompetensi afektif siswa, hendaknya sebagai guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dan terus berinovasi untuk menjadi seorang guru yang menyenangkan di mata siswa sehingga akan menimbulkan semangat pada diri siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan sebagai siswa hendaknya membiasakan dirinya untuk berperilaku sopan terhadap guru maupun sesama siswa untuk membangun hubungan yang positif. (3) Sekolah perlu meneliti dan mengetahui faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kompetensi afektif yang di miliki siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Iorin W. 1981. *Assessing Affective Characteristics in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Getzel, Jacob W. 1966. *Administration as A Social Process (dalam Halpin, Administrative Theory in Education)*. Chicago: University of Chicago.
- Krathwohl, Bloom, B.S dan Masria. 1964. *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: Mc Key.
- Nasir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Popham, W.J. 1995. *Class Room Assessment: What Teachers Need To Know*, USA: Alley & Bacon Company.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. 1991. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuchadi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.